

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. George R. Knight mengatakan bahwa, “Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi seumur hidup dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas” (2009, hal. 16). Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai institusi atau komunitas dimanapun manusia berada. Salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam pendidikan manusia adalah sekolah (Knight, 2009). Pendidikan Kristiani dalam konteks sekolah memiliki tujuan untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Brummelen, 2006). Dengan demikian, pendidikan sebagai sebuah institusi bertanggung jawab untuk membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.

Sekolah adalah lembaga pendidikan paling utama yang berfokus kepada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan (Brummelen, 2006). Sekolah membantu siswa untuk mengenal diri sendiri dan Penciptanya. Sekolah Kristen adalah salah satu lembaga yang dipakai oleh Tuhan untuk membawa siswa dalam pengenalan akan Kristus, Sang Juruselamat. Sekolah Kristen memiliki guru Kristen yang mengajar dan membawa anak didik dalam pengenalan akan Kristus sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut. Seorang guru Kristen mampu membawa anak didik kepada pengenalan akan Kristus jika guru tersebut terlebih dahulu percaya bahwa Kristus mati di kayu salib untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Guru tidak dapat membawa siswa untuk berelasi dengan Tuhan jika guru tidak bertumbuh dalam pengenalan kepada Tuhan yang intim, percaya, dan taat (Greene, 1998).

Pengajaran yang diberikan guru menjadi kunci untuk melihat bahwa Kristus datang menebus ciptaan Allah yang awalnya indah tetapi rusak karena dosa (Dyk, 2013). Cara guru Kristen mengajar di dalam kelas menunjukkan pengabdian diri untuk melayani Tuhan dan para siswa sebagai respon dari keselamatan yang diberikan Yesus (Brummelen, 2006).

Guru harus memperlengkapi diri untuk mengajar ilmu pengetahuan pada setiap bidangnya masing-masing. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan selama pembelajaran berlangsung. Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan sehingga siswa menjadi subjek utama dalam belajar (Daryanto & Rahardjo, 2012). Siswa harus dilibatkan secara aktif di dalam pembelajaran melalui interaksi atau aktivitas belajar. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi antara tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan warga belajar yang sedang melakukan kegiatan belajar (Sadirman, 2004). Interaksi pembelajaran yang baik diharapkan mampu menghasilkan suatu kegiatan belajar yang baik.

Purwanto (2011, hal. 43) mengatakan “Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan”. Konsep belajar yang sama juga dijelaskan oleh Djamarah & Zain (2010) yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap serta meliputi segenap aspek organisme atau pribadi melalui pengalaman dan latihan. Perubahan dalam diri siswa dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima suatu pembelajaran. Kemampuan-kemampuan

yang diperoleh dari hasil belajar tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan cabang ilmu yang mempelajari rumus-rumus, konsep bangun ruang, operasi hitung, dan pemecahan masalah. Siswa membutuhkan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Amelia, Susanto, & Fatahillah, 2015). Matematika mengasah kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung dan pemecahan masalah. Hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran matematika dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung dan memecahkan masalah matematika. Kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung dan pemecahan masalah yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik juga. Hasil belajar matematika yang baik akan ditandai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa menjadi hal yang penting untuk dicapai oleh siswa. Pentingnya hasil belajar adalah untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar (Purwato, 2011). Hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik sekaligus lambang keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik (Yusuf, 2015). Pentingnya hasil belajar matematika juga untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika SMA Lentera Harapan di Lampung adalah 70. Nilai KKM menjadi patokan atau acuan dalam mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika hasil belajar siswa pada nilai formatif tidak mencapai nilai KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran belum berhasil sedangkan hasil belajar siswa pada

nilai formatif mencapai KKM, maka proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah berhasil. Berdasarkan hasil tes formatif siswa, ada 48% siswa yang tidak lulus KKM (lampiran 1). Berdasarkan jurnal refleksi, sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan tes formatif dengan tepat karena kesulitan pada operasi hitung aljabar (lampiran 5). Berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa kesulitan pada operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Siswa juga tidak mampu menyelesaikan tes formatif dengan tepat karena kesulitan dalam melakukan tahapan penyelesaian soal yang diberikan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada tes formatif ini disebabkan karena sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan dasar dalam berhitung yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang kurang baik. Jurnal refleksi menunjukkan bahwa siswa melakukan kesalahan operasi hitung bilangan bulat dan aljabar pada setiap butir soal. Terdapat beberapa orang siswa yang belum lulus dalam perkalian 3-10. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif. Siswa juga sering melakukan kesalahan pada operasi hitung aljabar. Berdasarkan wawancara guru dengan mentor, kuantitas siswa dalam mengerjakan soal-soal secara mandiri masih rendah. Rendahnya hasil belajar kemungkinan disebabkan guru kurang mencari tahu perkembangan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Guru tidak memberikan evaluasi terhadap perkembangan siswa setelah menerima pembelajaran. Masalah-masalah ini menjadi penghambat bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *IMPROVE*. Model pembelajaran *IMPROVE*

adalah gabungan dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik secara aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksplorasi ide-idenya (Shoimin, 2014). Siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam mengerjakan latihan-latihan soal untuk meningkatkan pemahaman materi setelah guru menjelaskan suatu materi. Latihan soal dapat meningkatkan kemampuan dasar berhitung siswa. Keberhasilan siswa dalam mengerjakan soal akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Laksono (2014) menyatakan bahwa pada model pembelajaran IMPROVE terdapat proses metakognisi yang membantu siswa menyelesaikan masalah matematika dengan pemikiran mereka sendiri. Siswa dibantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika melalui proses metakognisi yang diberikan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran IMPROVE dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada pelajaran Matematika Sekolah Lentera Harapan Lampung?
2. Bagaimana tahapan penerapan model pembelajaran IMPROVE dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada pelajaran Matematika Sekolah Lentera Harapan Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran IMPROVE dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada pelajaran Matematika Sekolah Lentera Harapan Lampung

2. Untuk mengetahui tahapan penerapan model pembelajaran IMPROVE dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada pelajaran Matematika Sekolah Lentera Harapan Lampung

1.4 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah di bawah ini adalah IMPROVE dan hasil belajar.

1.4.1 IMPROVE

Model pembelajaran IMPROVE memiliki tahapan yaitu latihan-latihan soal yang membantu siswa meningkatkan aktivitas dan kemampuan berhitung pada pelajaran matematika. Model pembelajaran IMPROVE juga memiliki tahapan metakognisi yang membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Tahapan-tahapan model pembelajaran IMPROVE yang dilaksanakan pada penelitian ini berdasarkan sintesis dari tiga teori adalah: 1) *introducing the new concept*; 2) *metacognitive questioning*; 3) *practicing*; 4) *reviewing ang reducing difficulties*; 5) *obtaining mastery*; 6) *verification*; dan 7) *enrichment*.

1.4.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan ditandai dengan adanya kemampuan yang dimiliki siswa. Indikator hasil belajar pada materi sistem persamaan linear tiga variabel adalah: 1) siswa melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam metode eliminasi dan substitusi (C3); 2) siswa menentukan nilai suatu variabel melalui metode substitusi pada persamaan linear tiga variabel (C3); 3) siswa menentukan nilai suatu variabel melalui metode eliminasi pada persamaan linear tiga variabel (C3).